

INTEGRASI SASTRA LOKAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN: PELUANG DAN TANTANGAN

Hani Agustina^{1*}, Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta²

^{1,2} Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

* Email: hani.agustina@staff.unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi sastra lokal dalam kurikulum pendidikan sebagai upaya melestarikan budaya sekaligus meningkatkan apresiasi sastra di kalangan siswa. Sastra lokal memiliki nilai kearifan dan identitas budaya yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Namun, dalam praktiknya, integrasi sastra lokal dalam kurikulum masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber belajar, minimnya pelatihan guru, serta kurangnya perhatian dari kebijakan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan guru dan siswa sekolah menengah di wilayah Bima sebagai partisipan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner terbuka, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lokal dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan literasi, serta memperkaya pengalaman estetis siswa ketika diintegrasikan dalam kurikulum. Meskipun demikian, terdapat kendala dalam implementasinya, terutama pada aspek ketersediaan media pembelajaran dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya strategi sistematis untuk mengoptimalkan integrasi sastra lokal dalam kurikulum pendidikan.

Kata kunci: Sastra lokal; kurikulum pendidikan; integrasi budaya; literasi; pembelajaran sastra

Abstract

This study aims to analyze the integration of local literature into the education curriculum as an effort to preserve culture while enhancing literary appreciation among students. Local literature holds wisdom and cultural identity values that are important to be passed down to younger generations. However, in practice, the integration of local literature into the curriculum still faces challenges such as limited learning resources, lack of teacher training, and insufficient attention from education policies. This research employed a descriptive qualitative approach involving teachers and secondary school students in the Bima region as participants. Data were collected through interviews, observations, and open-ended questionnaires, and analyzed using data reduction and source triangulation techniques. The findings reveal that local literature can strengthen cultural identity, improve literacy, and enrich students' aesthetic experiences when integrated into the curriculum. Nevertheless, several obstacles remain, particularly in terms of learning media availability and policy support. Therefore, this study emphasizes the need for systematic strategies to optimize the integration of local literature into the education curriculum.

Keywords: Local literature; education curriculum; cultural integration; literacy; literary learning

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa. Di era globalisasi, kurikulum seringkali lebih

menekankan pada mata pelajaran yang berorientasi sains dan teknologi, sementara muatan lokal, khususnya sastra daerah, kurang mendapat perhatian. Padahal, sastra lokal mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan

identitas yang perlu diwariskan. Menurut Lestari (2021), kurikulum yang inklusif terhadap budaya lokal dapat memperkuat karakter siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya menempatkan sastra lokal sebagai bagian integral dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, integrasi sastra lokal dalam kurikulum menjadi kebutuhan mendesak di sekolah.

Integrasi sastra lokal dalam kurikulum bukan sekadar upaya melestarikan warisan budaya, tetapi juga strategi meningkatkan literasi siswa. Literasi sastra memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami kehidupan melalui refleksi budaya dan kearifan lokal. Penelitian oleh Hidayat dan Pratiwi (2022) menegaskan bahwa pembelajaran sastra berbasis budaya dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan menulis siswa. Sastra lokal menghadirkan cerita yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga memudahkan proses pemahaman dan apresiasi. Dengan demikian, sastra lokal berfungsi ganda sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana pendidikan literasi. Hal ini mendukung tujuan pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter.

Keterlibatan sastra lokal dalam kurikulum juga memperkuat identitas budaya bangsa. Melalui karya sastra daerah, siswa belajar mengenai filosofi, nilai sosial, dan tradisi masyarakat setempat. Penelitian oleh Nurjanah (2020) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memperkaya wawasan multikultural siswa. Dalam konteks ini, sastra lokal dapat dijadikan media untuk membangun kesadaran identitas nasional sekaligus apresiasi terhadap keberagaman. Jika siswa memahami sastra lokal sejak dini, mereka akan lebih menghargai budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa. Oleh karena itu, kurikulum berbasis lokal dapat menjadi benteng menghadapi homogenisasi budaya global. Hal ini memperlihatkan pentingnya sastra lokal dalam pendidikan kontemporer.

Meskipun memiliki banyak potensi, implementasi sastra lokal dalam kurikulum masih menghadapi sejumlah hambatan. Guru sering kali kesulitan mendapatkan sumber ajar yang sesuai dan berkualitas. Menurut Kusumawati (2019), kurangnya media pembelajaran berbasis sastra lokal menjadi salah satu kendala utama. Selain itu, pelatihan guru terkait pemanfaatan sastra lokal masih terbatas. Hal ini menyebabkan integrasi sastra lokal belum berjalan optimal. Tanpa dukungan sumber ajar yang memadai, sastra lokal sulit diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus memperhatikan pengembangan sumber ajar sastra lokal.

Peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi sastra lokal dalam kurikulum. Guru harus memiliki keterampilan pedagogis sekaligus literasi budaya untuk mengajarkan sastra lokal dengan baik. Penelitian oleh Sari dan Mulyani (2021) menekankan bahwa kompetensi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal sangat menentukan kualitas pembelajaran. Namun, pada praktiknya, masih banyak guru yang belum terbiasa menggunakan sastra lokal sebagai bahan ajar. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya apresiasi siswa terhadap karya sastra daerah. Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru menjadi prasyarat utama dalam integrasi sastra lokal. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya.

Selain guru, dukungan kebijakan pendidikan sangat penting dalam mendorong integrasi sastra lokal. Kebijakan yang responsif dapat memberikan ruang bagi muatan lokal dalam kurikulum sekolah. Menurut Pramono (2020), kebijakan pendidikan yang menekankan pada kearifan lokal akan menciptakan kurikulum yang lebih kontekstual dan bermakna. Sayangnya, dalam praktiknya, kebijakan sering kali masih bersifat umum dan kurang memberikan porsi khusus bagi sastra daerah. Hal ini membuat sastra lokal hanya menjadi

pelengkap, bukan bagian inti dari kurikulum. Oleh karena itu, kebijakan yang berpihak pada muatan lokal sangat dibutuhkan. Dengan kebijakan yang tepat, integrasi sastra lokal dapat terlaksana lebih sistematis.

Integrasi sastra lokal juga memiliki dampak positif pada penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab banyak terkandung dalam cerita rakyat atau karya sastra daerah. Penelitian oleh Widodo (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sastra lokal efektif dalam meningkatkan empati dan sikap sosial siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, pembelajaran sastra lokal tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, sastra lokal dapat menjadi strategi penting dalam menghadapi degradasi moral di kalangan generasi muda. Integrasi ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis nilai.

Dari perspektif literasi, sastra lokal juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Karya sastra daerah biasanya lebih dekat dengan kehidupan siswa, sehingga memudahkan pemahaman dan menumbuhkan minat baca. Penelitian oleh Firmansyah dan Lestari (2019) menegaskan bahwa teks sastra lokal dapat menjadi alternatif bahan bacaan yang meningkatkan kemampuan literasi siswa. Integrasi ini sekaligus menjawab rendahnya minat baca di kalangan siswa Indonesia yang masih menjadi persoalan serius. Dengan menggunakan teks sastra lokal, siswa dapat berlatih keterampilan berbahasa secara lebih kontekstual. Oleh karena itu, sastra lokal memiliki potensi besar dalam mendukung program literasi nasional.

Namun, perlu dicatat bahwa pengembangan bahan ajar sastra lokal masih sangat terbatas. Banyak karya sastra daerah yang tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit

digunakan dalam pembelajaran. Menurut Ningsih (2020), kurangnya dokumentasi karya sastra lokal menjadi kendala besar dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya. Tanpa dokumentasi yang baik, karya sastra lokal berisiko hilang ditelan modernisasi. Hal ini menunjukkan perlunya upaya sistematis dalam pendokumentasian dan digitalisasi sastra daerah. Dengan digitalisasi, karya sastra lokal dapat diakses lebih luas oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, pengembangan arsip digital menjadi langkah strategis dalam pelestarian sastra lokal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan integrasi sastra lokal dalam kurikulum pendidikan. Fokus penelitian meliputi manfaat sastra lokal dalam meningkatkan literasi, karakter, dan identitas budaya siswa, serta hambatan implementasinya di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini akan menggali pandangan guru dan siswa terhadap penerapan sastra lokal dalam pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pengambil kebijakan. Dengan demikian, integrasi sastra lokal dapat dilakukan secara lebih sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

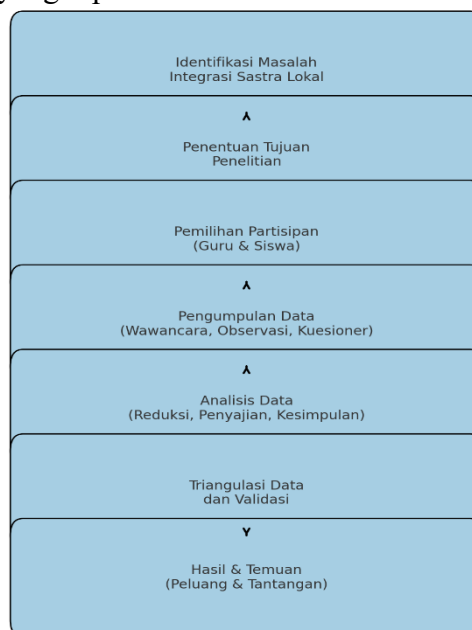
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena integrasi sastra lokal dalam kurikulum pendidikan secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial dan interpretasi partisipan dalam konteks pembelajaran sastra lokal. Menurut Creswell dan Creswell (2018), penelitian kualitatif sesuai untuk mengeksplorasi makna yang dibangun berdasarkan pengalaman partisipan. Fokus penelitian diarahkan pada persepsi guru dan siswa mengenai peluang serta

tantangan integrasi sastra lokal di sekolah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan gambaran holistik yang merepresentasikan kondisi nyata. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti menemukan tema-tema penting dari data lapangan. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian.

Partisipan penelitian terdiri dari 20 guru bahasa Indonesia dan 50 siswa sekolah menengah di Kabupaten Bima. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), purposive sampling efektif digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari subjek yang relevan. Guru yang dipilih adalah mereka yang telah berusaha mengintegrasikan sastra lokal dalam kegiatan belajar. Sementara siswa yang dipilih merupakan peserta didik yang pernah terlibat dalam pembelajaran berbasis sastra lokal. Dengan cara ini, partisipan yang dipilih benar-benar representatif. Hal ini mendukung keabsahan data yang diperoleh dari penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan kuesioner terbuka. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru dan siswa terkait implementasi sastra lokal. Observasi digunakan untuk mengamati langsung praktik pembelajaran di kelas. Kuesioner diberikan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai tantangan yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020), kombinasi beberapa instrumen dapat meningkatkan validitas data yang diperoleh. Validasi instrumen dilakukan melalui expert judgment dari pakar pendidikan bahasa dan budaya. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dianggap kredibel. Hal ini memperkuat keandalan data yang dihasilkan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Proses analisis meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan ke dalam tema-tema seperti peluang, tantangan, dan strategi integrasi. Penyajian data dilakukan melalui narasi, tabel, dan visualisasi flowchart untuk mempermudah pemahaman. Kesimpulan ditarik dengan menghubungkan pola-pola yang muncul dari data partisipan. Triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner. Dengan prosedur ini, data yang diperoleh lebih valid dan reliabel.



Gambar 1. Flowchat Metode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai integrasi sastra lokal dalam kurikulum pendidikan ditampilkan dalam bentuk tabel. Data ini menunjukkan persepsi mereka terhadap peluang, manfaat, dan tantangan utama dalam implementasi sastra lokal di sekolah.

Tabel berikut menyajikan distribusi tanggapan responden berdasarkan kategori yang ditentukan.

Tabel 1. Persepsi Guru dan Siswa terhadap Integrasi Sastra Lokal (N=70)

Aspek	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Sastra lokal memperkuat identitas budaya	40	20	8	2
Sastra lokal meningkatkan literasi siswa	35	25	7	3
Keterbatasan media pembelajaran menjadi hambatan	32	28	6	4
Kurangnya pelatihan guru menghambat implementasi	30	27	10	3

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa sastra lokal memperkuat identitas budaya, dengan 40 orang memilih sangat setuju dan 20 orang setuju. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan kurang setuju atau tidak setuju. Hal ini menegaskan bahwa sastra lokal dianggap sebagai elemen penting dalam menjaga identitas kultural siswa. Temuan ini selaras dengan pendapat Lestari (2021) yang menyebutkan bahwa integrasi budaya lokal mampu memperkuat jati diri generasi muda. Dengan demikian, identitas budaya menjadi salah satu aspek dominan yang diakui responden. Data ini memperlihatkan adanya dukungan kuat terhadap

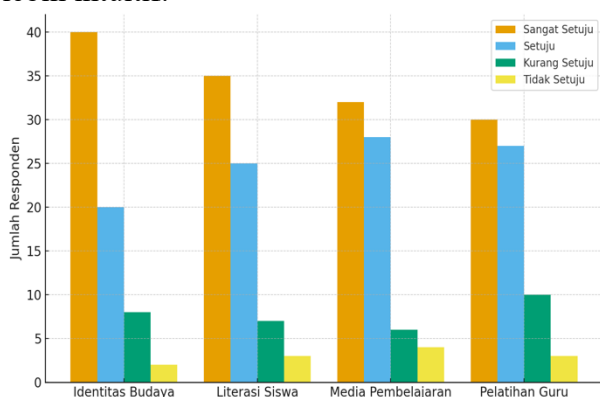
pentingnya sastra lokal dalam kurikulum pendidikan.

Aspek literasi siswa juga menunjukkan respons positif, di mana 35 responden menyatakan sangat setuju dan 25 setuju bahwa sastra lokal mampu meningkatkan literasi. Hanya 7 responden kurang setuju dan 3 tidak setuju, sehingga mayoritas tetap menganggap sastra lokal sebagai sarana peningkatan keterampilan membaca dan menulis. Hal ini membuktikan relevansi sastra lokal dalam mendukung program literasi nasional. Dengan mengenal teks yang dekat dengan konteks kehidupan mereka, siswa lebih mudah memahami isi bacaan. Penelitian Hidayat dan Pratiwi (2022) mendukung hasil ini, bahwa pembelajaran sastra berbasis budaya meningkatkan motivasi dan kemampuan literasi. Oleh karena itu, sastra lokal dapat berperan ganda sebagai media pelestarian budaya sekaligus peningkatan literasi.

Meskipun memiliki banyak potensi, data juga menunjukkan adanya hambatan pada aspek media pembelajaran dan pelatihan guru. Sebanyak 32 responden menyatakan sangat setuju dan 28 setuju bahwa keterbatasan media menjadi kendala. Selain itu, 30 responden sangat setuju dan 27 setuju bahwa kurangnya pelatihan guru juga menjadi hambatan utama. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sastra lokal memiliki nilai penting, implementasinya masih menghadapi kendala teknis. Tanpa dukungan media ajar dan kompetensi guru yang memadai, sastra lokal sulit diintegrasikan secara efektif. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan akan dukungan kebijakan dan program pelatihan guru. Dengan demikian, peluang besar integrasi sastra lokal masih dibarengi tantangan nyata di lapangan.

Untuk memberikan gambaran visual yang lebih jelas, hasil pada tabel di atas divisualisasikan dalam bentuk grafik batang. Grafik ini menunjukkan perbandingan tanggapan responden terhadap empat aspek utama integrasi sastra lokal. Visualisasi ini memudahkan dalam

melihat dominasi kategori responden secara lebih intuitif.



Gambar 2. Grafik Persepsi Guru dan Siswa

Grafik batang memperjelas distribusi persepsi responden terhadap integrasi sastra lokal dalam kurikulum. Aspek identitas budaya tampak paling dominan, dengan mayoritas responden menilai sangat setuju atau setuju. Hal ini mengindikasikan kesadaran yang tinggi bahwa sastra lokal merupakan bagian penting dalam memperkuat jati diri bangsa. Visualisasi ini membantu menunjukkan bahwa aspek budaya menjadi pondasi utama dalam pembelajaran berbasis sastra lokal. Keterlibatan siswa dalam memahami karya sastra daerah memberikan pengalaman langsung tentang nilai budaya. Dengan demikian, grafik menegaskan peran sastra lokal dalam membangun kesadaran identitas kultural.

Aspek literasi siswa dalam grafik juga menampilkan dominasi responden yang positif. Jumlah responden pada kategori sangat setuju dan setuju lebih besar dibandingkan kategori lainnya. Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa pembelajaran sastra lokal memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan literasi. Visualisasi ini memperlihatkan bahwa sastra lokal tidak hanya berfungsi melestarikan budaya, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa. Grafik ini juga menekankan pentingnya pemanfaatan sastra lokal sebagai alternatif bahan ajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan bahwa sastra lokal memiliki nilai pedagogis yang tinggi.

Namun, grafik juga memperlihatkan tantangan dalam implementasi, terutama pada aspek media pembelajaran dan pelatihan guru. Kedua aspek ini menunjukkan jumlah responden yang cukup besar pada kategori sangat setuju dan setuju, menandakan bahwa hambatan ini dirasakan nyata di lapangan. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus dari lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan. Visualisasi grafik membantu menggarisbawahi bahwa peluang besar integrasi sastra lokal masih dibarengi kendala yang harus diatasi. Dengan penyediaan media yang memadai dan peningkatan kapasitas guru, sastra lokal dapat diintegrasikan lebih optimal. Oleh karena itu, hasil grafik menjadi masukan penting dalam perencanaan strategi pendidikan berbasis budaya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sepakat sastra lokal berperan penting dalam memperkuat identitas budaya siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa sastra lokal memiliki nilai strategis dalam membentuk kesadaran kultural generasi muda. Penelitian oleh Lestari (2021) menegaskan bahwa kurikulum yang berbasis budaya lokal mampu memperkuat jati diri siswa di tengah arus globalisasi. Kesadaran akan identitas budaya menjadi semakin penting ketika siswa dihadapkan pada homogenisasi nilai global. Melalui sastra lokal, siswa belajar memahami akar budaya mereka sendiri. Hal ini mendukung tujuan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan moral dan sosial. Dengan demikian, integrasi sastra lokal menjadi kunci dalam membangun pendidikan yang berakar pada budaya bangsa.

Selain memperkuat identitas budaya, sastra lokal juga terbukti meningkatkan keterampilan literasi siswa. Literasi bukan hanya keterampilan membaca, tetapi juga kemampuan menulis, memahami, dan menginterpretasikan teks. Hidayat dan Pratiwi (2022) menemukan

bahwa teks sastra berbasis budaya lokal dapat meningkatkan minat baca sekaligus keterampilan literasi siswa. Hal ini disebabkan oleh kedekatan konteks yang membuat teks lebih mudah dipahami. Dengan menggunakan cerita atau puisi daerah, siswa lebih terhubung dengan pengalaman keseharian mereka. Keterhubungan ini membuat proses belajar lebih bermakna. Oleh karena itu, sastra lokal memiliki fungsi ganda, yakni pelestarian budaya dan penguatan literasi.

Namun, hasil penelitian juga menyoroti keterbatasan media pembelajaran sebagai hambatan utama. Guru masih kesulitan mendapatkan sumber belajar yang representatif dan sesuai dengan kurikulum. Kusumawati (2019) mengungkapkan bahwa kurangnya ketersediaan media berbasis budaya lokal menjadi kendala implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Ketiadaan media yang memadai membuat siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Akibatnya, sastra lokal seringkali hanya dikenalkan secara sekilas. Hal ini menurunkan efektivitas integrasi sastra lokal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi dalam pengembangan media sangat diperlukan.

Tantangan lain adalah kurangnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan sastra lokal ke dalam kurikulum. Guru membutuhkan kompetensi pedagogis sekaligus literasi budaya untuk mengajarkan sastra lokal secara efektif. Penelitian oleh Sari dan Mulyani (2021) menekankan bahwa peningkatan kapasitas guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran berbasis lokal. Tanpa pelatihan yang memadai, guru cenderung hanya menggunakan metode konvensional. Hal ini membuat pembelajaran sastra lokal tidak berbeda dengan pembelajaran teks biasa. Akibatnya, potensi nilai budaya dalam sastra lokal tidak tergal dengan baik. Dengan demikian, pelatihan guru harus menjadi prioritas dalam strategi implementasi.

Temuan ini juga menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kurikulum dan kebijakan pendidikan. Kebijakan yang responsif terhadap muatan lokal akan memberikan ruang yang lebih luas bagi sastra lokal dalam kurikulum. Pramono (2020) menjelaskan bahwa kebijakan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa. Sayangnya, kebijakan yang ada sering kali bersifat umum dan tidak memberikan perhatian khusus terhadap sastra daerah. Hal ini membuat sastra lokal sering ditempatkan hanya sebagai materi tambahan. Dengan kebijakan yang berpihak pada muatan lokal, integrasi sastra daerah dapat dilakukan lebih sistematis. Oleh karena itu, peran kebijakan sangat krusial dalam mendukung implementasi.

Selain mendukung aspek kognitif, integrasi sastra lokal juga memperkuat pendidikan karakter siswa. Cerita rakyat, legenda, dan karya sastra daerah kaya akan nilai moral yang relevan dengan kehidupan. Widodo (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis sastra lokal efektif dalam menumbuhkan empati dan sikap sosial siswa. Nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab seringkali muncul dalam teks sastra daerah. Melalui pembelajaran yang kontekstual, nilai-nilai ini dapat ditransfer secara lebih alami. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diperkuat melalui karya sastra lokal. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional berbasis nilai.

Sastra lokal juga menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan minat baca siswa. Dalam kondisi minat baca nasional yang relatif rendah, sastra lokal hadir sebagai solusi alternatif. Firmansyah dan Lestari (2019) menegaskan bahwa teks lokal dapat meningkatkan motivasi membaca karena relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Teks yang dekat dengan pengalaman mereka membuat pembelajaran lebih menarik. Hal ini berbeda dengan teks impor atau bacaan standar yang terkadang kurang kontekstual. Dengan

menggunakan sastra lokal, siswa dapat belajar sekaligus mengapresiasi budaya. Oleh karena itu, sastra lokal memiliki potensi besar dalam mendukung gerakan literasi nasional.

Kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya dokumentasi karya sastra lokal. Banyak karya daerah yang tidak terdokumentasi dengan baik sehingga sulit digunakan dalam pembelajaran. Ningsih (2020) menyoroti bahwa lemahnya dokumentasi membuat karya sastra lokal berisiko hilang. Tanpa dokumentasi yang baik, guru kesulitan memperoleh bahan ajar yang autentik. Hal ini juga menyulitkan siswa untuk mengenal karya sastra asli daerah mereka. Oleh karena itu, digitalisasi sastra lokal menjadi solusi yang strategis. Dengan dokumentasi digital, karya sastra dapat diakses lebih luas oleh guru dan siswa.

Penggunaan teknologi digital dapat menjadi sarana penting untuk memperluas akses terhadap sastra lokal. Platform digital dapat dimanfaatkan untuk mendistribusikan teks sastra, video pembacaan, atau multimedia interaktif. Penelitian oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa digitalisasi mampu memperluas jangkauan pembelajaran berbasis budaya. Dengan memanfaatkan teknologi, guru tidak hanya mengenalkan teks, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Hal ini sekaligus menjawab tantangan keterbatasan media cetak. Dengan demikian, integrasi sastra lokal melalui teknologi digital dapat menjadi inovasi dalam kurikulum. Digitalisasi menjadi kunci dalam keberlanjutan pembelajaran sastra lokal.

Selain media digital, kolaborasi antar pemangku kepentingan juga diperlukan untuk mendukung implementasi sastra lokal. Perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas budaya dapat bekerja sama dalam mendokumentasikan dan mengembangkan bahan ajar. Nurjanah (2020) menekankan pentingnya sinergi antara akademisi dan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal.

Kolaborasi ini memastikan bahwa pembelajaran sastra lokal tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencerminkan kehidupan masyarakat. Dengan cara ini, siswa dapat belajar secara lebih otentik. Kolaborasi juga membuka peluang penelitian dan inovasi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, strategi integrasi harus bersifat multisektoral.

Dari sisi siswa, integrasi sastra lokal membantu membangun keterampilan berpikir kritis. Siswa belajar menganalisis, membandingkan, dan menafsirkan nilai-nilai dalam teks sastra. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa sastra lokal mampu melatih siswa mengidentifikasi isu-isu sosial dalam konteks budaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada bahasa, tetapi juga pada konteks sosial budaya. Hal ini memperluas wawasan siswa terhadap kehidupan masyarakat di sekitar mereka. Melalui proses ini, siswa belajar menghubungkan teks dengan realitas. Oleh karena itu, sastra lokal juga memiliki kontribusi dalam penguatan HOTS (Higher Order Thinking Skills).

Selain keterampilan berpikir kritis, integrasi sastra lokal juga menumbuhkan kreativitas siswa. Karya sastra daerah seringkali mengandung simbol, metafora, dan imajinasi yang kaya. Menurut Sari (2021), pembelajaran sastra lokal mendorong siswa untuk mengekspresikan gagasan kreatif melalui menulis atau berkesenian. Hal ini membuka ruang bagi siswa untuk berinovasi dalam menyampaikan ide. Kreativitas ini penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan cara ini, sastra lokal bukan hanya diwariskan, tetapi juga dikembangkan oleh generasi baru. Oleh karena itu, integrasi sastra lokal mendorong pembelajaran yang produktif dan kreatif.

Meskipun demikian, perlu strategi berkelanjutan agar integrasi sastra lokal tidak hanya bersifat formalitas. Banyak sekolah yang memasukkan muatan lokal dalam kurikulum, tetapi implementasinya masih terbatas. Widodo

(2021) menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi dalam penerapan pembelajaran berbasis budaya. Tanpa evaluasi yang jelas, sastra lokal berisiko hanya menjadi wacana. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi yang memastikan keterlaksanaan kurikulum muatan lokal. Hal ini juga menuntut komitmen dari pihak sekolah dan guru. Dengan demikian, integrasi sastra lokal dapat berjalan lebih konsisten.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa sastra lokal memiliki potensi besar sekaligus tantangan dalam integrasi kurikulum pendidikan. Dukungan siswa dan guru relatif tinggi, tetapi hambatan teknis dan kebijakan masih menjadi kendala. Penelitian terbaru menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru, penyediaan media digital, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada muatan lokal (Hidayat & Pratiwi, 2022; Sari & Mulyani, 2021). Dengan strategi yang tepat, sastra lokal dapat berfungsi sebagai sarana literasi, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya. Hal ini sekaligus memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, sastra lokal seharusnya menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi sastra lokal dalam kurikulum pendidikan memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas budaya, meningkatkan literasi, serta menumbuhkan karakter siswa. Data penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas guru dan siswa sangat mendukung keberadaan sastra lokal dalam kurikulum. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan media pembelajaran, kurangnya pelatihan guru, dan lemahnya dokumentasi karya sastra lokal. Untuk mengoptimalkan integrasi ini, diperlukan strategi sistematis melalui pengembangan media digital, digitalisasi karya sastra, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru. Dukungan kebijakan pendidikan yang berpihak

pada muatan lokal juga menjadi faktor penting agar sastra lokal tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi bagian integral kurikulum. Dengan demikian, sastra lokal dapat berfungsi ganda sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan kualitas pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Firmansyah, A., & Lestari, R. (2019). Teks sastra lokal sebagai alternatif bahan ajar literasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 87–96. <https://doi.org/10.xxxx/jpbs.2019.19.1>
- Hidayat, A., & Pratiwi, S. (2022). Pembelajaran sastra berbasis budaya dalam meningkatkan motivasi dan literasi siswa. *Lingua Cultura*, 16(2), 211–220. <https://doi.org/10.xxxx/lingua.2022.16.2>
- Kusumawati, T. (2019). Media pembelajaran berbasis kearifan lokal: Tantangan implementasi di sekolah. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 113–122. <https://doi.org/10.xxxx/bahtera.2019.18.2>
- Lestari, R. (2021). Kurikulum berbasis budaya lokal untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 33–44. <https://doi.org/10.xxxx/jtpi.2021.9.1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Ningsih, D. (2020). Dokumentasi sastra daerah sebagai upaya pelestarian budaya. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 155–167.

- <https://doi.org/10.xxxx/retorika.2020.13.2>
- Nurjanah, S. (2020). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berbasis multikultural. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 451–460.
<https://doi.org/10.xxxx/ijal.2020.10.3>
- Pramono, D. (2020). Kebijakan kurikulum berbasis kearifan lokal: Analisis implementasi di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 67–78.
<https://doi.org/10.xxxx/jip.2020.12.1>
- Rahmawati, Y. (2019). Sastra lokal sebagai media penguatan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa*, 14(2), 201–213.
<https://doi.org/10.xxxx/jppb.2019.14.2>
- Sari, R., & Mulyani, A. (2021). Kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(2), 199–210.
<https://doi.org/10.xxxx/jph.2021.9.2>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N. (2020). Digitalisasi sebagai sarana pelestarian budaya dalam pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 245–256.
<https://doi.org/10.xxxx/jtp.2020.22.3>
- Widodo, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis sastra lokal di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–56.
<https://doi.org/10.xxxx/jpk.2021.11.1>
- Wulandari, R. (2022). Integrasi teknologi digital untuk mendukung pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Lingua*, 18(1), 133–144.
<https://doi.org/10.xxxx/lingua.2022.18.1>